

ANALISIS AKTIVITAS DENGAN MENGGUNAKAN *ACTIVITY BASED COSTING* DAN *ACTIVITY BASED T* DALAM RANGKA PENINGKATAN EFISIENSI DAN LABA

LIE YUNG YUNG

STIE Trisakti
lie.yungyung@gmail.com

Abstract : *The research objective is to determine the cause of non-value added activities that cause inefficiency and impact as well as to profit at PT Megatex INDOTAMA . The method of research is field research and library research. Based on the research conducted, it turns out it is known that Cost Management System used is the traditional costing and there are also activities of non-value added so that the company's goal of achieving competitive advantage through cost efficiencies and increased profits are not achieved. Therefore, an analysis activities using the activity -based costing and activity based t. After analyzes, the company should review the fee system is used for this, is overseeing the activities of non-value added that is not too big or operated as efficiently as possible.*

Keywords : Activity Based Costing, Activity Based t, Non Value Added

Abstrak: Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui penyebab terjadinya *non value added activities* yang menyebabkan terjadinya inefisiensi biaya dan berdampak juga kepada laba pada PT Megatex Indotama. Metoda penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ternyata diketahui bahwa Sistem Manajemen Biaya yang digunakan adalah *traditional costing* dan juga terdapat aktivitas-aktivitas *non value added* sehingga tujuan perusahaan yaitu mencapai *competitive advantage* melalui efisiensi biaya dan peningkatan laba tidak tercapai. Oleh karena itu dilakukan analisa aktivitas-aktivitas dengan menggunakan *activity based costing* dan *activity based t*. Setelah dilakukan analisa-analisa maka perusahaan hendaknya meninjau kembali system biaya yang digunakan selama ini, lebih mengawasi aktivitas-aktivitas *non value added* agar tidak terlalu besar atau diusahakan seefisien mungkin.

Kata kunci : Activity Based Costing, Activity Based t, Non Value Added

PENDAHULUAN

Persaingan bisnis yang semakin ketat dan kompetitif menuntut perusahaan untuk terus berusaha meningkatkan mutu dengan harga yang bersaing. Produk dan jasa yang dihasilkan oleh produsen hanya akan dipilih oleh pelanggan jika produk dan jasa tersebut memiliki keunggulan (*competitive advantage*) dari pesaingnya. Banyak perusahaan menemukan bahwa *planning, product costing, and t control* dapat dioptimalkan dengan cara menggunakan *activity analysis* sehingga *competitive advantage* dapat tercapai. Analisis aktivitas menyediakan basis untuk *activity based costing* dan *activity based t*. *Activity based costing* digunakan untuk meningkatkan ketepatan analisa biaya dengan mengoptimalkan penelusuran biaya ke produk dan individual konsumen. *Activity based t* menggunakan analisis aktivitas untuk meningkatkan *operational control* dan *t control*. Pengertian yang mendalam mengenai aktivitas-aktivitas perusahaan adalah langkah pertama menuju tercapainya *business process improvement* dan *business process simplification*. Jika manajer dapat memahami aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam perusahaan dan menerapkan *activity based costing* dan *activity based t*, maka *non value added activities* dapat dikurangi atau bahkan dihilangkan seluruhnya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh peningkatan efisiensi dan laba perusahaan dengan menggunakan penerapan *activity based costing* dan *activity based t* pada PT Megatex Indotama. Rumusan masalah penelitian adalah terdapat aktivitas-aktivitas perusahaan yang tidak bernilai tambah (*non-value added activities*). Terdapat pengalokasian biaya-biaya yang kurang tepat sehingga menyebabkan inefisiensi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui metoda biaya yang diterapkan oleh perusahaan serta untuk membandingkan antara teori-teori yang diperoleh selama masa kuliah dengan praktek yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan. Metoda penelitian ini dilakukan dengan metoda

penelitian kepustakaan, metoda penelitian lapangan, wawancara dan observasi.

Biaya

Hansen dan Mowen (2000), mendefinisikan *Cost is the cash or cash equivalent value sacrificed for goods and services that are expected to bring a current or future benefit to the organization*. Menurut Hongren, Sundem and Stratton (2002) *Cost is a sacrifice or giving up resources for a particular purpose, frequently measured by the monetary units that must be paid for goods and services*. Berdasarkan definisi-definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam biaya terdapat empat unsur pokok yang penting, yaitu (1) biaya merupakan pengorbanan, sumber ekonomi, (2) biaya diukur dengan satuan uang, (3) biaya berupa suatu yang telah terjadi atau secara potensial akan terjadi, (4) pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

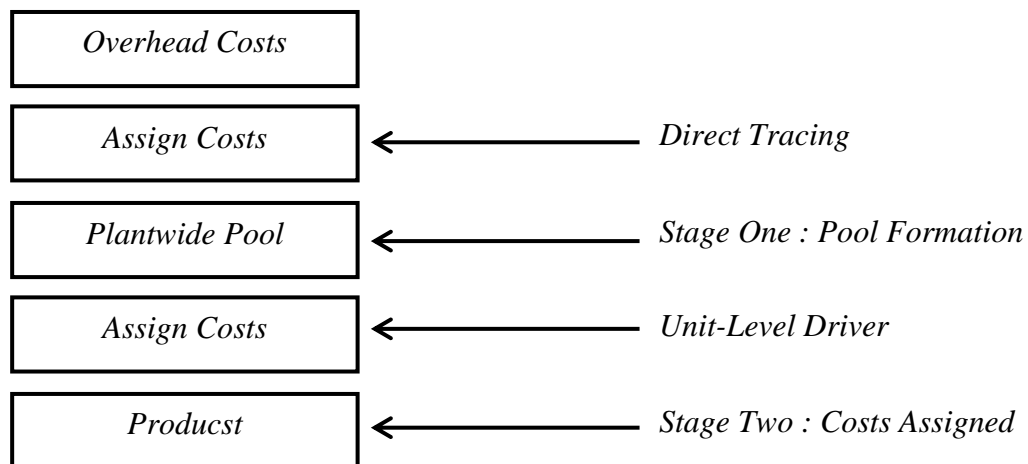
Menurut Hansen dan Mowen biaya dapat dibagi menjadi 2 kategori utama; 1) *Production Costs, Product cost means depends on the managerial objective being served. Provided three examples of product cost definition and some of the objective they satisfied. Production costs are those costs associated with the manufacture of goods or production or provision of services. There are three cost elements can be assigned to products for external financial reporting.* 2) *Non Production Costs, Non production costs are those costs associated with the functions of selling and administration. There are two categories of non- manufacturing costs.*

Sistem Biaya Tradisional

Sistem perhitungan biaya produksi yang umum digunakan dalam perusahaan manufaktur adalah sistem biaya tradisional atau yang biasa disebut dengan *traditional costing*. Hansen dan Mowen (2003) menjelaskan mengenai *traditional costing* adalah *traditional costing assigns the cost of direct materials and direct labor to products using direct tracing. Traditional costing uses unit-level activity drivers to assign overhead costs to products. Unit-level activity drivers are factors*

that cause changes in cost as the units produced change. The use of only unit-based. Jadi berdasarkan pengertian *traditional costing* dan pembebanan biaya, maka disimpulkan bahwa dalam metoda biaya tradisional, biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung dibebankan ke produk dengan menggunakan penelusuran biaya secara langsung ke unit produksi, sehingga dapat dikatakan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung dipengaruhi oleh unit produksi. Sedangkan untuk biaya *overhead* pabrik, biaya yang dibebankan kemasing-masing produk berdasarkan penelusuran atas faktor penyebab terjadinya biaya tersebut, dimana faktor penyebab tersebut diantaranya bisa berupa jam kerja langsung, biaya tenaga kerja langsung, jam mesin, biaya bahan baku, ataupun unit produksi.

Dalam sistem biaya tradisional, terdapat 2 metoda yang digunakan untuk menghitung tarif biaya *overhead* yaitu *Plantwide Rates* dan *Departmental Rates*. Menurut Hansen dan Mowen (2003) *Plantwide Rates is calculation consists of two stages. First, budgeted overhead costs are accumulated in one large plantwide pool (first-stage assignment). Overhead costs are directly assigned to the pool by simply adding all the overhead costs expected to be incurred within the plant for a year. Once costs are accumulated in this pool, a plantwide rate is computed using a unit-level driver (usually direct labor hours). Finally, overhead costs are assigned to products, multiplying the rate by the actual total direct labor hours used by each product.*

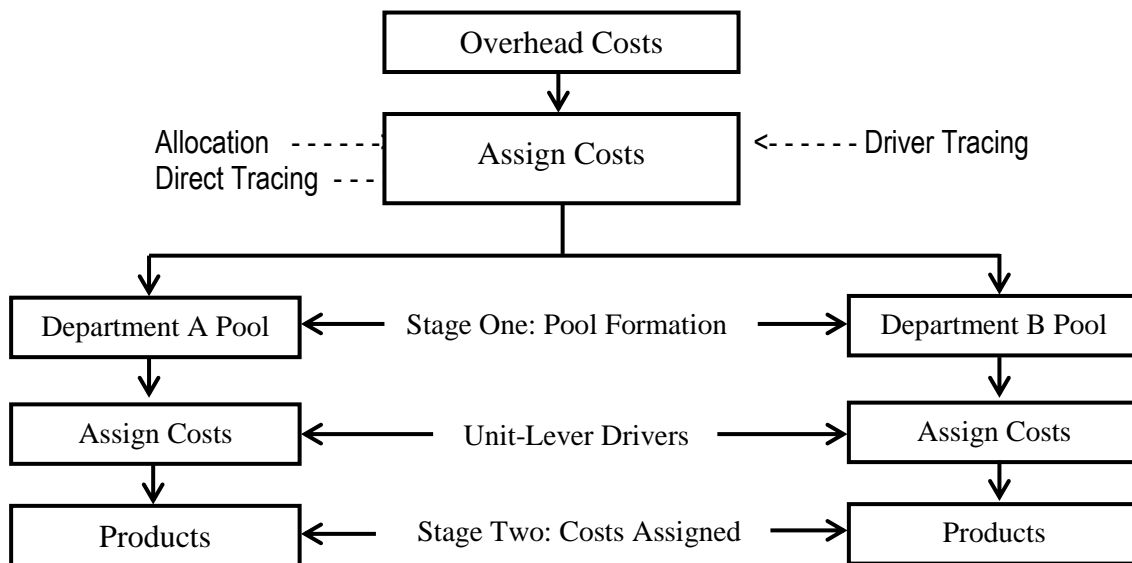


(Hansen dan Mowen, 2003: 115)

Gambar 1 Plantwide Rates

Department Rates is in the first stage, the plantwide overhead costs are divided up and assigned to individual production departments, creating departmental overhead cost pools. Once costs are assigned to individual production departments, then unit-based drivers such as direct labor hours (for labor-intensive departments) and machine hours (for machine intensive depart-

ments) are used to compute departmental rates. Thus, in the second stage, overhead is assigned to products by multiplying the departmental rates by the amount of the driver used in the respective departments. The total overhead assigned to product is simply the sum of the amounts applied in each department.



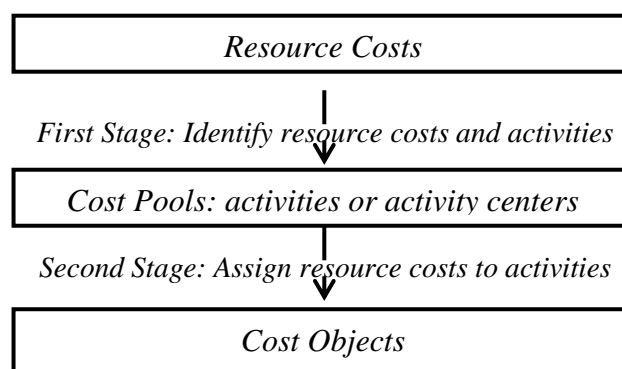
(Hansen dan Mowen, 2003: 116)

Gambar 2 Departmental Rates

Dari penjelasan di atas, pada metoda *Plantwide Rates*, perusahaan hanya memiliki satu tarif *Overhead* untuk dialokasikan ke semua produk. Sedangkan pada *Departmental Rates*, perusahaan memiliki satu tarif *Overhead* untuk masing-masing departemen produksi. Metoda *Plantwide Rates* lebih banyak digunakan oleh perusahaan manufaktur dalam menghitung tarif *overhead*, karena metoda ini paling mudah untuk diterapkan.

Activity Based Costing

Menurut Boehler et al. (2002), *Activity based costing is a costing approach that assigns costs to products or services based on their consumption of the resources caused activities. The premise of this costing approach as that a firms products or service are performed by activities use resources incurring costs. Resource are assigned to activities, then activities are assigned to cost objects based on their use.*

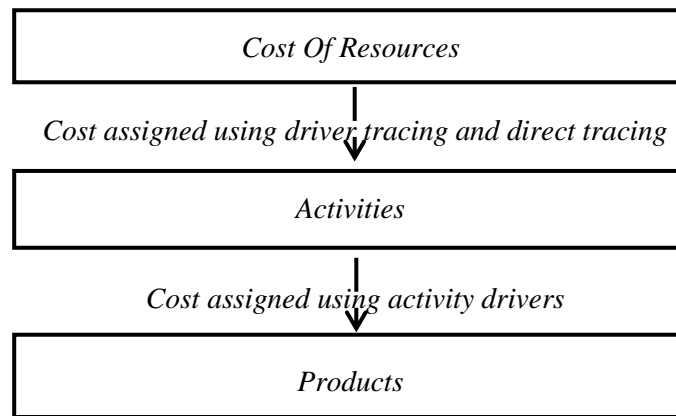


(Sumber: Blocher, Chen, and Lin, 2002: 108)

Gambar 3 The Activity Based Two-Stage Procedure

Menurut Hansen dan Mowen (2000) *Activity based system first trace costs to activities and then to products and other cost objects. The*

underlying consumption is that activities consume resources, products and other cost objects consume activities.



(Sumber: Hansen and Mowen, 2000: 447)

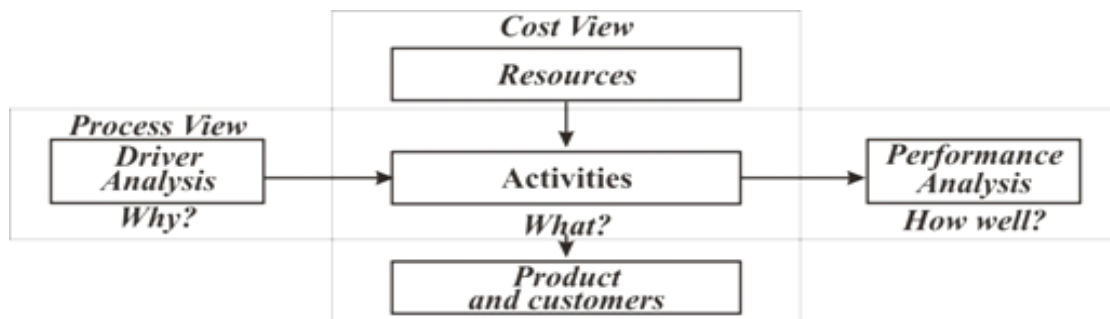
Gambar 4 Activity Based Costing Model

Secara umum, perbedaan antara ABC dengan *traditional costing* pengalokasian biaya *overhead* ke masing-masing produk. Sistem ABC mengalokasikan biaya *overhead* berdasarkan beragam dasar alokasi (*cost drivers*) yang disebabkan aktivitas, sedangkan pada *traditional costing* pengalokasian biaya *overhead* dialokasikan dengan menggunakan satu dasar tunggal.

the t of activities to improve the value received by the customer and to increase the firm's profit from pr iding this value. Menurut Hansen dan Mowen (2000) activity based t adalah activity based t is a system wide, integrated approach that focuses t in attention on activities with the objective of improving customer value and the profit achieved by providing this value. Activity based t encompasses both product costing and process value analysis..

Activity Based t

Blocher *et al.* (2002) mendefinisikan *activity based t* sebagai berikut *activity based t is*



(Sumber: Hansen, and Mowen, 2000 : 551)

Gambar 5 The Two Dimensional Activity Based t

Value Added Activities dan Non Value Added Activities

Activity Based Costing berhubungan dengan aktivitas perusahaan, baik yang memiliki nilai tambah maupun yang tidak bernilai tambah. Definisi dari kedua jenis aktivitas tersebut menurut Forrest (1996) adalah *A value-added activity is defined as an activity required to produce a product or service and / or to improve a process. A nonvalue-added activity is defined as one not required to produce a product or service and / or to improve a process.* Sedangkan menurut Weygandt, Kieso dan Kimmel (1999) *value-added activities are the functions of actually manufacturing product or performing a service - they increase the worth of the product or service. Nonvalue-added activities are production - or service related activities that simply add cost to, or increase the time spent on, a product or service without increasing its market value.*

Untuk menentukan apakah suatu aktivitas termasuk kedalam golongan aktivitas bernilai tambah atau aktivitas tidak bernilai tambah, dibutuhkan suatu analisis atas aktivitas-aktivitas. Menurut Forrest (1996) *activity analysis is the method of identifying what an organization does by understanding all the processes and identifying how those processes fit into the organization's overall business strategies activity analysis decomposes a large, complex organization into processes and activities which are understandable, actionable, and relevant.*

Activity Based Costing dan Activity Based Costing

Activity Based Costing memperhatikan pada identifikasi dan pemilihan aktivitas-aktivitas yang memaksimalkan nilai dari aktivitas-aktivitas dan juga meminimalkan biaya dari aktivitas-aktivitas dari sudut pandang konsumen akhir. *Activity based costing* memperhatikan pada penentuan biaya dari aktivitas-aktivitas dan melacak biaya dari aktivitas-aktivitas ke objek-objek biaya. Biaya-biaya dari sumber daya dikonsumsi oleh aktivitas-aktivitas harus dialokasikan ke objek-objek biaya dengan dasar konsumsi mereka terhadap aktivitas-aktivitas.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Biaya-biaya yang terjadi dalam proses produksi pada PT Megatex Indotama terdiri dari dua jenis yaitu, biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Selain biaya produksi juga terdapat biaya non produksi yang terdiri dari biaya umum dan administrasi. PT Megatex Indotama melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan biaya tradisional dengan perhitungan biaya *overhead* sebagai berikut :

Tabel 1 Perincian Biaya Overhead PT Megatex Indotama Periode 2002

Keterangan	Total
Biaya bahan baku Pembantu	
Aktivitas <i>Linking</i> (<i>Jarum + dial, hantag, sticer</i>)	118.794.000
Aktivitas <i>Packing</i> (<i>innerbox, plastick, masterbox</i>)	337.336.800
Biaya upah tidak langsung	
Aktivitas <i>Design</i> (4 orang @ 500.000 / bulan)	24.000.000
Aktivitas <i>Linking</i> (8 orang @ 600.000 / bulan)	57.600.000
Aktivitas <i>Setting</i> (8 orang @ 600.000 / bulan)	57.600.000
Aktivitas <i>Finishing</i> (8 orang @ 600.000 / bulan)	57.600.000
Aktivitas <i>Packing</i> (9 orang @ 600.000 / bulan)	54.000.000
Biaya listrik dan air	150.000.000
Biaya pengepakan	50.000.000
Biaya asuransi	25.000.000
Biaya penyusutan mesin dan peralatan pabrik (aktivitas <i>linking</i> 30 mesin, aktivitas <i>setting</i> 15 mesin, aktivitas <i>finishing</i> 5 mesin)	200.000.000
Biaya penyusutan gedung pabrik	170.000.000
Biaya penyusutan instalasi listrik	35.000.000
Biaya pengawasan kualitas mutu	45.000.000
Biaya desain	55.000.000
Biaya penawaran pabrik	75.000.000
Biaya telepon dan <i>fax</i>	100.000.000
Biaya penanganan <i>order</i>	6.000.000
Biaya rework (<i>men sock</i> 120 lusin, <i>casual sock</i> 240 lusin dan <i>children sock</i> 150 lusin)	42.000.000
Biaya lain-lain (Departemen produksi 10.000.000 dan Departemen pendukung 20.000.000)	30.000.000
Total	1.689.930.800

Sumber : Data biaya overhead PT Megatex Indotama

Dari perhitungan biaya *overhead* tersebut maka perhitungan harga pokok penjualan atas masing-masing kaos kaki tersebut adalah :

Tabel 2 Perhitungan Harga Pokok Produksi PT Megatex Indotama Periode 2002 (dalam Rupiah)

	<i>Men Sock</i>	<i>Casual Sock</i>	<i>Children Sock</i>
Bahan Baku	489.600.000	505.680.000	455.750.000
Tenaga Kerja Langsung	270.000.000	337.500.000	225.000.000
<i>Factory Ovehead:</i>			
60.000 X 9.388.5	563.310.000		
70.000 X 9.388.5		657.195.000	
50.000 X 9.388.5			469.425.000
Harga Pokok Produksi	1.322.910.000	1.500.375.000	1.150.175.000
Unit Produksi	60.000	70.000	50.000
Harga Pokok Produksi per Unit	22.048,5	21.433,9	23.003,5

Sumber : Data HPP PT Megatex Indotama

Jika dilihat dengan menggunakan metoda tradisional, tidak menunjukkan perhitungan biaya yang tepat, semakin besar suatu produksi, maka akan semakin besar pula overhead yang dibebankan atas produk. Oleh karena itu dilakukan perhitungan biaya dengan menggunakan

metoda *activity based costing*. Langkah awal dalam perhitungan ini adalah menentukan terlebih dahulu biaya yang masuk dalam biaya *overhead* dan aktivitas yang terkait biaya *overhead* tersebut. Sehingga dalam biaya *overhead* PT Megatex Indotama terlihat sebagai berikut :

Tabel 3 Penelusuran Biaya Overhead Pabrik ke dalam Aktivitas

Overhead Cost	Activities	Description
Biaya bahan pembantu	<i>Linking dan Packing activities</i>	Biaya ini dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah unit yang dihasilkan
Biaya upah tidak langsung	<i>Design, Linking, setting, finishing, packing activities</i>	Biaya ini dibebankan ke setiap unit yang dihasilkan
Biaya pengepakan	<i>Packing activities</i>	Biaya ini berkaitan erat dengan jumlah yang diproduksi
Biaya listrik dan air	<i>Design, Linking, setting, quality control, finishing, packing activities (1:2:2:2:2:1)</i>	Biaya ini berhubungan dengan jumlah produksi karena sebagian besar listrik digunakan untuk mengoperasikan mesin jahit sedangkan air digunakan untuk mengoperasikan kompresor
Biaya lain-lain (departemen produksi)	<i>Design, Linking, setting, quality control, finishing, packing, activities (1:2:2:3:1:1)</i>	Biaya ini sebagian besar dipengaruhi oleh tenaga kerja dalam proses produksi.
Biaya desain	<i>Design activities</i>	Biaya ini dikeluarkan untuk setiap kali terjadi perubahan desain.
Biaya rework	<i>Rework activities</i>	Biaya ini dikeluarkan untuk setiap kali terjadi pengerjaan ulan.
Biaya penanganan order	<i>Purchasing activities</i>	Biaya ini dikeluarkan untuk setiap pesanan yang diterima
Biaya pengawasan kualitas mutu	<i>Quality control activities</i>	Biaya ini berhubungan dengan kualitas produk yang dihasilkan
Biaya asuransi	<i>Design, Linking, setting, quality control, finishing, packing activities (1:2:2:2:2:1)</i>	Biaya ini mendukung proses produksi secara tidak langsung karena dikeluarkan untuk menjamin dan menjaga keamanan pabrik beserta isinya.
Biaya penyusutan mesin dan peralatan pabrik	<i>Linking, setting, finishing activities</i>	Biaya ini mendukung proses produksi secara tidak langsung karena timbul dari aktiva tetap yang digunakan untuk proses produksi
Biaya penyusutan gedung pabrik, instalasi listrik dan air pabrik	<i>Design linking, setting, quality control, finishing, packing activities (1:2:2:3:1:1)</i>	Biaya ini mendukung proses produksi secara tidak langsung karena timbul dari aktiva tetap yang digunakan untuk proses produksi.
Biaya perawatan pabrik	<i>Design linking, setting, quality control, finishing, packing activities (1:2:2:2:2:1)</i>	Biaya ini secara tidak langsung mendukung proses produksi karena dikeluarkan untuk memelihara kondisi pabrik.
Biaya telepon & fax dan biaya lain-lain departemen pendukung	<i>Purchasing, marketing and distributing activities (2:2:1)</i>	Biaya ini mendukung proses produksi secara tidak langsung karena berhubungan dengan pemesanan bahan baku dan penjualan produk.

Setelah langkah tersebut dilakukan, maka langkah berikutnya adalah penentuan pemicu biaya (*cost driver*) untuk mengalokasikan biaya *overhead*.

Dalam tabel 4 merupakan ringkasan *cost driver* dari PT Megatex Indotama.

Tabel 4 Hubungan Biaya dengan Aktivitas dalam Cost Driver

Biaya dalam aktivitas	Cost driver
Biaya bahan baku pembantu	Unit yang diproduksi
Biaya pengepakan	Unit yang diproduksi
Biaya upah tidak langsung	Jam kerja mesin
Biaya listrik dan air	Jam kerja mesin
Biaya lain-lain	Jam kerja langsung
Biaya desain	Jumlah perubahan desain
Biaya penanganan order	Jumlah pesanan
Biaya pengawasan kualitas mutu	Jumlah pengawasan hasil produk
Biaya penyusutan mesin dan peralatan pabrik	Jumlah mesin dan peralatan pabrik
Biaya perawatan pabrik	Jumlah perawatan pabrik
Biaya telepon dan fax	Kapasitas normal
Biaya penyusutan gedung pabrik	Luas pabrik
Biaya penyusutan instalasi listrik dan air	Luas pabrik
Biaya asuransi	Luas pabrik

Setelah penentuan *cost driver* maka perhitungan pengalokasian biaya *overhead* atas masing-masing produk dengan menggunakan metoda *Activity Based Costing* menjadi :

**Pengalokasian Overhead Cost Ke Aktivitas-aktivitas Produksi PT Megatex Indotama
Periode Tahun 2002**

<i>Biaya Overhead</i>	<i>Primary Activities</i>						<i>Secondary Activities</i>			
	<i>Design</i>	<i>Linking</i>	<i>Setting</i>	<i>Quality Control</i>	<i>Finishing</i>	<i>Packing</i>	<i>Rework</i>	<i>Purchising</i>	<i>Marketing</i>	<i>Distributing</i>
Biaya Bahan buku Pembantu		118.794.000				337.335.800				
Biaya Pengepakan						50.000.000				
Biaya Upah Tidak Langsung	24.000.000	57.600.000	57.600.000		57.600.000	54.000.000				
Biaya Lain-lain	1.000.000	2.000.000	2.000.000	3.000.000	1.000.000	1.000.000		8.000.000	8.000.000	4.000.000
Biaya <i>Rework</i>							42.000.000			
Biaya Desain	55.000.000							6.000.000		
Biaya Penanganan Order										
Biaya Pengawasan Kualitas										
Mutu				45.000.000						
Biaya Penyusutan Mesin dan										
Peralatan Pabrik		120.000.000	60.000.000		20.000.000					
Biaya Perawatan Pabrik	7.500.000	15.000.000	15.000.000	15.000.000	15.000.000	7.500.000				
Biaya Telpon dan Fax									40.000.000	20.000.000
Biaya Penyusutan Gedung										
Pabrik	17.000.000	34.000.000	34.000.000	51.000.000	17.000.000	17.000.000				
Biaya Penyusutan Instalasi										
Listrik dan Air	3.500.000	7.000.000	7.000.000	10.500.000	3.500.000	3.500.000				
Biaya Asuransi	2.500.000	5.000.000	5.000.000	5.000.000	5.000.000	2.500.000				
Biaya Listrik dan Air	13.000.000	30.000.000	30.000.000	30.000.000	30.000.000	15.000.000				
123.500.000	389.394.000	210.600.000	159.500.000	149.100.000	487.835.800	42.000.000	54.000.000	48.000.000	24.000.000	

**Pengalokasian Biaya Aktivitas Departemen Pendukung Ke Departemen Produksi
Periode Tahun 2002**

<i>Biaya-biaya Overhead dalam aktivitas pendukung</i>	<i>Secondary Activities</i>				<i>Primary Activities</i>						
	<i>Puchising</i>	<i>Marketing</i>	<i>Distributing</i>	<i>Design</i>	<i>Linking</i>	<i>Setting</i>	<i>Quality Control</i>	<i>Rework</i>	<i>Packing</i>	<i>Finishing</i>	
Biaya-biaya overhead Sebelum Alokasi	54.000.000	48.000.000	24.000.000	125.500.000	389.394.000	210.600.000	159.500.000	149.100.000	487.836.800	42.000.000	
Pembebanan Aktivitas Purchasing	(8.000.000)			1.000.000	2.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	
Biaya Penanganan Order	(6.000.000)			750.000	1.500.000	750.000	750.000	750.000	750.000	750.000	
Biaya Telpon dan Fax	(40.000.000)			5.000.000	10.000.000	5.000.000	5.000.000	5.000.000	5.000.000	5.000.000	
Pembebanan Aktivitas Marketing		(8.000.000)		1.600.000	1.600.000	1.600.000			1.600.000	1.600.000	
Biaya Telpon dan Fax		(40.000.000)		4.000.000	8.000.000	8.000.000	4.000.000	4.000.000	8.000.000	4.000.000	
Pembebanan Aktivitas Distributing			(4.000.000)	500.000	1.000.000	500.000	500.000	500.000	500.000	500.000	
Biaya Telpon dan Fax			(20.000.000)	2.500.000	5.000.000	2.500.000	2.500.000	2.500.000	2.500.000	2.500.000	
Total Biaya-biaya Overhead Setelah Alokasi	-	-	-	140.850.000	418.494.000	229.950.000	173.250.000	162.850.000	507.186.800	57.350.000	

Tabel 7 Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Activity Based Costing Periode 2002

Keterangan	Men Sock	Casual Sock	Children Sock
Bahan baku langsung	489.600.000	505.680.000	455.750.000
Upah pekerja langsung	270.000.000	337.500.000	225.000.000
Aktivitas <i>design</i>	38.067.570	45.681.084	57.101.355
Aktivitas <i>linking</i>	139.500.000	162.750.000	116.250.000
Aktivitas <i>setting</i>	189.120.000	220.640.000	157.600.000
Aktivitas <i>quality control</i>	57.750.000	57.750.000	57.750.000
Aktivitas <i>rework</i>	47.897.100	51.090.240	63.862.000
Aktivitas <i>finishing</i>	56.640.000	66.080.000	47.200.000
Aktivitas <i>packing</i>	19.140.000	22.330.000	15.930.000
<i>Total Overhead Cost</i>	548.114.670	626.321.324	515.714.155
<i>Total Production Cost</i>	1.307.714.670	1.469.501.324	1.196.464.155
<i>Unit Produced</i>	60.000	70.000	50.000
<i>Unit Cost</i>	21.795	20.993	23.929

Perbedaan perhitungan harga pokok dengan metoda *activity based costing* dan metoda tradisional terlihat pada tabel 8.

Tabel 8 Perbedaan Sistem Tradisional dan Activity Based Costing Periode 2002

Description	Product		
	Men Sock	Casual Sock	Children Sock
<i>Total Overhead Cost</i>			
<i>Traditional Costing System</i>	563.310.000	657.195.000	469.425.000
<i>Activity Based Costing System</i>	548.114.670	626.321.324	515.714.155
<i>Difference</i>	15.195.330	30.873.676	(46.289.155)
<i>Percentage</i>	2,77%	4,93%	-8,98%
<i>Total Production Cost</i>			
<i>Traditional Costing System</i>	1.322.910.000	1.500.375.000	1.150.175.000
<i>Activity Based Costing System</i>	1.307.714.670	1.469.501.324	1.196.464.155
<i>Difference</i>	15.195.330	30.873.676	(46.289.155)
<i>Percentage</i>	1,16%	2,10%	-3,87%
<i>Cost Per Unit</i>			
<i>Traditional Costing System</i>	22.048,50	21.443,90	23.003,50
<i>Activity Based Costing System</i>	21.795	20.993	23.929
<i>Difference</i>	253	441	(926)
<i>Percentage</i>	1,16%	2,10%	-3,87%
<i>Over (Under) Costed</i>	<i>Overcosted</i>	<i>Overcosted</i>	<i>Undercosted</i>

Dan perbandingan tersebut, dapat dilihat bahwa sistem *activity based costing* menghasilkan informasi harga pokok produksi untuk produk yang dihasilkan lebih kecil dari perhitungan harga pokok produksi dengan sistem tradisional yang mengalokasikan berdasarkan banyaknya produksi.

Analisis Aktivitas Produksi Dalam Rangka Penerapan *Activity Based t* dan Analisis Peningkatan Efisiensi serta Peningkatan Laba.

Hal yang penting dalam penerapan sistem *activity based t* adalah penganalisaan

aktivitas yang terjadi didalam proses produksi. Analisa aktivitas ini dilakukan dalam upaya untuk menghilangkan adanya pemborosan aktivitas, yang berakibat pada meningkatnya biaya aktivitas tersebut. Pada tabel 9 menunjukkan analisis aktivitas yang termasuk dalam *value added activities* dan *non value added activities*.

Tabel 9 Value Added Activity dan Non Value Added Activity Periode 2002

<i>Activities</i>	<i>Value Added Activities</i>	<i>Non Value Added Activities</i>
<i>Aktivitas Design</i>	140.850.000	
<i>Aktivitas Linking</i>	418.494.000	
<i>Aktivitas Setting</i>	567.286.800	
<i>Aktivitas Quality Control</i>		173.250.000
<i>Aktivitas Rework</i>		162.850.000
<i>Aktivitas Finishing</i>	169.850.000	
<i>Aktivitas Packing</i>	57.350.000	
Total	1.353.830.800	336.110.000

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa aktivitas *Quality Control* dan *Rework* merupakan aktivitas yang tidak memiliki nilai tambah dan aktivitas tersebut dapat dikurangi apabila perusahaan dapat menghasilkan produk yang memiliki kualitas yang baik, sehingga tidak perlu melakukan pemeriksaan kualitas dan proses pengerjaan kembali barang-barang yang rusak. Pengurangan aktivitas yang bukan penambah nilai tidak akan berdampak pada kuantitas produk yang akan diproduksi, karena besarnya unit produksi lebih bergantung pada permintaan pasar dan jumlah pesanan, bahkan pengurangan ini akan meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan tersebut, karena perusahaan akan lebih teliti lagi dalam proses produksi, dari awal sampai akhir, yaitu

dari pemesanan dan pemilihan bahan baku yang berkualitas, desain produk, pengawasan produksi, sampai menjadi produk jadi. Dengan berkurangnya biaya dari aktivitas *non value added* tersebut, secara otomatis akan mengurangi biaya produk yang bersangkutan, sehingga efisiensi biaya dapat ditingkatkan.

PENUTUP

Setelah dilakukan penelitian terhadap sistem manajemen biaya PT Megatex Indotama serta menganalisa penerapan metoda *activity based t* dan *activity based costing* pada perhitungan harga pokok produk, maka akan dicoba memberikan kesimpulan serta memberikan saran-

saran yang mungkin bermanfaat bagi pihak-pihak yang memerlukan, terutama bagi PT Megatex Indotama. Perusahaan bergerak dalam bidang industri kaos kaki yaitu *Men sock*, *Casual sock*, dan *Children sock* dan perusahaan menggunakan *system traditional costing* sehingga terdapat distorsi biaya serta terdapat pula *non value added activities*. Pengalokasian biaya produksi yang dilakukan PT Megatex Indotama adalah tidak merata, karena sistem yang digunakan menggunakan dasar alokasi biaya tunggal, sehingga menyebabkan penentuan harga pokok produksi yang tidak tepat. Hal ini dapat mengakibatkan keputusan manajemen menjadi tidak tepat, dan dapat berpengaruh yang kurang baik terhadap persaingan dan kelangsungan hidup perusahaan. Pembebanan biaya *overhead* yang dilakukan PT Megatex Indotama didasarkan pada tarif *Overhead per unit* yang sama untuk setiap produk. Hal ini dapat menimbulkan distorsi pada produk yang dihasilkan dalam jumlah yang kecil, dengan produk yang dihasilkan dalam jumlah besar. Perluasan perusahaan pun terhambat, karena perusahaan tidak memiliki motivasi untuk memproduksi lebih dari kapasitas normal. Analisis aktivitas yang dilakukan dalam penerapan sistem *activity based t* menunjukkan terdapat aktivitas *non value added* yang cukup besar di dalam aktivitas produksi. Aktivitas *non value added* ini dapat menimbulkan *inefisiensi* biaya. Sistem *activity based t* memungkinkan perusahaan dapat melakukan pengendalian dan pengawasan aktivitas produksi agar biaya aktivitas *non value added* yang ada dapat ditekan seminimal mungkin, dan aktivitas *value added* pun agar dapat

dilakukan efisiensi sedapat mungkin, sehingga dapat meningkatkan efisiensi, dan dapat memperkecil biaya serta waktu yang dikeluarkan dalam memproduksi.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka akan dicoba untuk memberikan saran yang mungkin dapat berguna bagi manajemen perusahaan dalam mengambil kebijakan dan keputusan manajemen, antara lain sebagai berikut (1) sebaiknya perusahaan meninjau kembali sistem biaya yang selama ini digunakan dan mengalokasikan biaya *overhead* tidak hanya berdasarkan kapasitas normalnya saja, dan lebih memusatkan pengalokasian biaya *overhead* pada konsumsi aktivitas untuk setiap produk yang dihasilkan; (2) Sebaiknya perusahaan mencoba menerapkan sistem manajemen biaya berdasarkan aktivitas, karena informasi biaya produksi yang terjadi lebih didasarkan pada setiap aktivitas yang ada, sehingga lebih akurat dan distorsi biaya dapat dikurangi; (3) Sebaiknya perusahaan lebih memperhatikan dan mengawasi aktivitas yang terjadi dalam proses produksi, khususnya pada aktivitas *quality control* dan aktivitas *rework* sehingga aktivitas *non value added* yang ada dapat dikurangi, yang pada akhirnya akan mengurangi biaya produksi. Hal ini dapat berpengaruh positif terhadap peningkatan efisiensi biaya; (4) Bandingkan terlebih dahulu manfaat yang dapat diperoleh dari penerapan *activity based t* dan *activity based costing* dengan biaya yang harus dikeluarkan untuk menerapkan sistem tersebut. Biaya yang harus dikeluarkan harus lebih rendah dari manfaat yang dihasilkan.

REFERENSI :

- Forrest, Edward. 1996. *Activity Based t: Comprehensive Implementation Guide*. New York: The Mc.Graw-Hill Companies, Inc.
- Garrison, Ray H., Eric W. Noreen. 2003. *Managerial Accounting. 10th edition*. Boston, Massachusetts: The Mc.Graw-Hill Companies, Inc.
- Hammer, Carter dan Usry. 2002. *Cost Accounting, 13th ed*. Ohio: South Western Publishing Co.
- Hansen, Don R. dan Mowen, Marryane M. 2000. *Cost t: Accounting and Control*. USA: West Group.
- Hansen, Don R. dan Mowen, Marryane M. 2003. *t Accounting, 5th ed*. Cincinnati, Ohio: South-Western College Publishing.

- Hilto Ronald W., Michael W. Maher, Frank H. Selto. 2000. *Cost t: Strategic for Business Decisions. 1st edition.* New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Horn gren, Charles T., George Foster, Srikan t M. Datar. 2000. *Cost Accounting: A managerial Emphasis. 10th edition.* New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Horn en, Foster dan Datar. 2003. *Cost Accounting: A anagerial Emphasis, 12th ed.* New Jersey: Prentice Hall-Inc.
- Player, Steve, David Keys. 1999. *Activity Based t: Arthur Andersen's Lessons from The ABM Battlefield. 2nd edition.* New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Usry, Milton F., William K. Carter. 2002. *Cost Accounting. 13th edition.* Cincinnati, Ohio.